

PERAN PESANTREN BISNIS INDONESIA (PBI) DALAM MENCIPTAKAN PEBISNIS ISLAMI

ORIGINALITY REPORT

10%	7%	3%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Khoiruddin Khoiruddin. "IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS PERSPEKTIF ISLAM", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2013	1%
	Publication	
2	Submitted to Universitas Islam Indonesia	1%
	Student Paper	
3	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	1%
	Student Paper	
4	e-journal.unair.ac.id	1%
	Internet Source	
5	repo.iain-tulungagung.ac.id	1%
	Internet Source	
6	jurnal.uinsu.ac.id	1%
	Internet Source	
7	www.scribd.com	1%
	Internet Source	

eprints.walisongo.ac.id

**PERAN PESANTREN BISNIS INDONESIA (PBI)
DALAM MENCIPTAKAN PEBISNIS ISLAMI**

***THE ROLE OF PESANTREN BISNIS INDONESIA (PBI) CREATING ISLAMIC
BUSINESSMAN***

Muhammad Maburr dan Rozikan

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya,
Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

E-mail : Abangabonggg@gmail.com

Rozikan@fai.umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana strategi dan peran Pesantren Binsis Indonesia (PBI) dalam menciptakan pebisnis islami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi perorangan maupun komunitas yang hendak berperan dalam kemajuan bisnis islami.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengambilan data. Proses wawancara dilakukan kepada pengurus dan anggota PBI. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, display data dan penarikan data-data sebelumnya. Penulis menggunakan 10 prinsip bisnis islami dalam melakukan penilaian penelitian. Prinsip-prinsip tersebut yakni tauhid, masalah, adil, khilafah, persaudaraan, kerja dan produktifitas, kepemilikan, kebebasan, jaminan sosial, dan kenabian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi PBI dalam menciptakan pebisnis islami adalah dengan melaksanakan program bertahap dan memfasilitasi anggota untuk membangun jaringan bisnis. Anggota pun merasakan adanya peran PBI dalam kehidupan pribadi dan bisnis yang mereka jalankan. Peran tersebut berupa pemahaman prinsip-prinsip bisnis islami diantaranya tauhid, masalah, adil, produktifitas, jaminan sosial, dan kenabian yang telah diterapkan oleh para anggota. Namun pemahaman prinsip bisnis islami belum dipahami dan diterapkan secara menyeluruh oleh anggota PBI.

Kata Kunci: *Bisnis Islami, Pesantren Bisnis Indonesia.*

Abstract

This study aims to find out how the strategy and role of Pesantren Bisnis Indonesia to create islamic businessman. This research result is expected to be a benchmark for personal and community that want to have a role in islamic business progress.

The method used in this research is qualitative, with interview, observation and documentation in taking data. Interview conducted to committee and members of PBI. In the determination of respondents used purposive sampling technique where the authors have determined the previous criteria. In doing data analysis used data

reduction techniques, data display and previous withdrawal. The author uses 10 islamic business principles to assess the research. These principles are tawhid, masalah, fair, khilafah, brotherhood, work and productivity, ownership, freedom, social security, and nubuwwah.

The results show the strategy of PBI to create islamic businessman are organize gradually programs and facilitate members to build business networks. Members also feel the role of PBI in their personal life and business. The role is members understanding about islamic business principles among of them are tawhid, masalah, fair, productivity, social security, and nubuwwah that have been applied by members. However, members understanding about islamic business principles has not been comprehensive.

Keywords: *Islamic Business, Pesantren Bisnis Indonesia*

PENDAHULUAN

Bisnis dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang saling menguntungkan atau memberi manfaat dari pertukaran barang, jasa atau uang. Ada pula yang mengartikan bisnis sebagai sebuah organisasi yang didalamnya terdapat aktivitas produksi dan distribusi atau penjualan barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan dari distribusi barang dan jasa tersebut kepada konsumen. Yang dimaksud dengan barang adalah sesuatu yang memiliki wujud secara fisik sedangkan jasa adalah aktivitas yang mendatangkan manfaat bagi konsumen (Yusanto dan Widjajakusuma, 2002).

Seiring berjalannya waktu semakin banyak orang yang terjun ke dalam dunia bisnis untuk menjadi seorang pebisnis. Ini dapat dilihat dari data BPS yang menyebutkan bahwa rasio wirausaha di Indonesia naik menjadi 3,1% pada tahun 2017. Perkembangan zaman lah yang dirasa memiliki pengaruh besar yang berdampak pada seluruh bidang bisnis mulai dari kuliner, *fashion*, *property* hingga bisnis dalam bidang jasa. Fenomena ini dapat disikapi sebagai peluang yang menjanjikan terutama bagi umat muslim dengan memilih pekerjaan sebagai seorang pebisnis.

Sebagai bukti bahwa Islam merupakan agama yang komperhensif artinya mencakup seluruh aspek kehidupan. Melalui pedomannya yaitu Al-Qur'an, Islam mengemas ajaran bisnis dalam suatu konsep bisnis islami yaitu kegiatan bisnis yang tidak hanya bertujuan *profit* (keuntungan) namun juga *benefit* (kebermanfaatan) bagi sesama makhluk yang pada akhirnya ditujukan untuk meraih ketaqwaan kepada Allah (Rivai dan Nuruddin, 2012). Bisnis yang akan bernilai ibadah selama dilandasi dengan

niat dan penerapan yang benar. Untuk itu bisnis islami sangat menekankan adanya prinsip-prinsip bisnis yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits.

Bisnis hendaknya mengandung beberapa prinsip dasar yang bersifat abadi meliputi tauhid, maslahat, adil, khilafah, kebebasan, tanggung jawab, persaudaraan (*ukhuwah*), *nubuwwah*, kerja dan produktifitas, serta jaminan sosial. Dikatakan bersifat abadi karena prinsip-prinsip yang melandasi kegiatan bisnis akan selalu menyesuaikan perubahan zaman dan peradaban yang dihadapi oleh manusia.

Secara garis besar ajaran islam tentang berbisnis mengajarkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan keunggulan dalam berbisnis bagi para pelakunya dengan 10 prinsipnya yaitu tauhid, maslahah, adil, khilafah, persaudaraan, kerja dan produktifitas, kepemilikan, kebebasan, jaminan sosial, serta *nubuwwah* (Rivai, 2017) .

Pada kenyataannya masih banyak ditemui pebisnis yang memiliki keunggulan dalam berbisnis tetapi menganggap bisnis sekedar bisnis lalu cenderung mengesampingkan nilai spiritual dan hanya mengejar keuntungan materi bersifat duniawi. Akibat dari kecenderungan itu praktik-praktik yang sebenarnya dilarang justru dilakukan seperti penipuan, mengurangi timbangan, serakah, penggunaan riba, dan menghalalkan segala cara. Di sisi lain ada juga pebisnis yang sangat mementingkan nilai spiritual namun tidak memiliki keunggulan dalam berbisnis. Mereka menjalankan bisnis dengan seikhlasnya sebagai formalitas bekerja untuk memperoleh rezeki dari Allah. Bisnis yang dilajalkan secara demikian itu tidak mampu berkembang karena tidak adanya peningkatan keuntungan, bahkan sekedar unggul dalam persaingan. Padahal salah satu tujuan pebisnis islami adalah mencapai pertumbuhan dalam bisnis yang dilakukannya (Asmuni dan Mujiatun, 2013).

Salah satu komunitas bisnis islami yang ada adalah Pesantren Bisnis Indonesia (selanjutnya disebut PBI). Dengan membawa misi mengembangkan bisnis melalui pembekalan ilmu bisnis yang dimulai dengan kesiapan spiritual dan penerapan nilai-nilai Islam. PBI bertujuan memperluas masalah kepada umat dan mencari ridha Allah SWT sesuai dengan beberapa jargon PBI yaitu “bangun diri, bangun keluarga, bangun bisnis, bangun umat dalam satu tarikan nafas”, dan juga “profesinya pengusaha, kerjanya menolong orang”.

Berbeda dengan komunitas lainnya, PBI memiliki proses bertahap dalam perekrutan anggota. Mulai dari penanaman karakter takwa yang menjadi karakter utama

seorang pebisnis islami hingga pembangunan karakter bisnis agar para anggota tangguh dalam menjalankan bisnisnya dengan pembekalan ilmu bisnis dilandasi nilai-nilai islami.

Berdasar latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran Pesantren Bisnis Indonesia (PBI) dalam menciptakan pebisnis islami.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk menganalisa strategi yang dilakukan oleh Pesantren Bisnis Indonesia (PBI) dalam menciptakan pebisnis islami. Penelitian ini juga bertujuan menganalisa peran PBI dalam bisnis yang dijalankan para anggotanya.

LANDASAN TEORI

Pengertian Bisnis Islami

Menurut Hermawan Kertajaya dan Syakir Sula pengertian bisnis islami (bisnis syariah) adalah bisnis yang santun, bisnis yang berisi nilai kebersamaan dan saling menghormati hak yang dimiliki masing-masing individu. Bisnis islami adalah suatu rangkaian aktivitas jual beli dalam bermacam bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan baik harta, barang atau jasa, tetapi ada batasan paca cara memperoleh dan mendayagunakannya. Artinya, dalam mendapatkan dan mendayagunakan harta tidak boleh menggunakan cara-cara yang tidak halal. Secara tegas, dalam bisnis islami tidak boleh keluar dari ketentuan syariat dan harus jelas adanya perbedaan antara aspek halal dan haram atau yang baik dengan yang buruk (Hasmuni dan Mujiatun, 2016: 12).

Perbedaan Bisnis Islami dan Non-Islami

Tabel 1.

Perbedaan Bisnis Islamn dan Non-Islami

Bisnis Islami	Karakteristik Bisnis	Bisnis Non –Islami
Akidah Islam (nilai-nilai transendental)	Asas	Sekularisme (nilai-nilai materialisme).
Dunia akhirat	Motivasi	Dunia

Profit, zakat dan benefit (non materi), pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan.	Orientasi	Profit, pertumbuhan dan keberlangsungan.
Tinggi, bisnis adalah bagian dari ibadah.	Etos kerja	Tinggi, bisnis adalah kebutuhan duniawi.
Maju dan produktif, konsekuensi keimanan dan manifestasi kemusliman.	Sikap mental	Maju dan produktif sekaligus konsumtif, konsekuensi aktualisasi diri.
Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari kewajiban seorang Muslim.	Keahlian	Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari motivasi <i>punishment</i> dan <i>reward</i> .
Terpercaya dan bertanggung jawab, tujuan tidak menghalalkan segala cara.	Amanah	Tergantung kemauan individu (pemilik modal), tujuan menghalalkan segala cara.
Halal.	Modal	Halal dan haram.
Sesuai dengan akad kerjanya.	Sumber daya manusia	Sesuai dengan akad kerjanya, atau sesuai dengan keinginan pemilik modal.
Halal.	Sumber daya	Halal dan haram.
Visi dan misi organisasi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di dunia.	Manajemen strategis	Visi dan misi organisasi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material belaka.
Jaminan halal dari setiap masukan, proses dan keluaran, mengedepankan produktivitas dalam koridor syariah.	Manajemen operasional	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran, mengedepankan produktivitas dalam koridor manfaat.
Jaminan halal bagi setiap masukan, proses, dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bagi hasil.	Manajemen keuangan	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran, mekanisme keuangan dengan bunga.
Pemasaran dalam koridor jaminan halal.	Manajemen pemasaran	Pemasaran menghalalkan segala cara.

Sumber: Yusanto dan Karebet, 2002

Prinsip-Prinsip Bisnis Islami

Agar kegiatan bisnis yang dilakukan dapat berjalan harmonis dan menghasilkan kebaikan, maka bisnis yang dijalankan harus tersisi dengan nilai-nilai Islam. Adapun

prinsip-prinsip bisnis dasar yang mejadi landasan untuk diterapkan dalam bisnis islami menurut (Rivai *et al.*, 2017: 143) adalah:

1. Tauhid
2. Maslahah
3. Adil
4. Khilafah
5. Persaudaraan
6. Kerja dan Produktifitas
7. Kepemilikan
8. Kebebasan
9. Jaminan Sosial
10. Kenabian

Tujuan Bisnis Islami

Dalam melakukan kegiatan, setiap manusia pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu. Setidaknya ada 4 tujuan bisnis islami yang dinilai penting bagi pelakunya yaitu:

1. Hasil: *Profit-Material* dan *Benefit-Immaterial*

Diartikan bahwa bisnis islami tidak hanya dilakukan untuk mencari *profit* (materi) sebanyak-banyaknya namun juga diharuskan mendatangkan *benefit* (manfaat) nonmateri kepada internal perusahaan maupun eksternal perusahaan (lingkungan), manfaat itu dapat berupa terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian kepada lingkungan sekitar dan sebagainya.

2. Pertumbuhan

Setelah tujuan target hasil telah dicapai, para pelaku bisnis islami harus berupaya meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan tidak puas dengan hasil yang begitu-begitu saja. Adanya pertumbuhan dalam bisnis yang dijalankan merupakan pertanda bisnis akan semakin maju dan besar. Pertumbuhan inilah yang dapat menjaga eksistensi bisnis. Cara untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis islami tentu harus tetap memerhatikan aturan-aturan syariah, dengan kata lain bukan meghalalkan segala cara.

3. Keberlangsungan

Ketika target hasil dan pertumbuhan sudah dirasa tercapai, keberlangsungan suatu bisnis islami harus dijaga agar memiliki eksistensi dalam waktu yang lama bukan sementara waktu.

4. Keberkahan

Keberkahan merupakan tujuan kunci dari bisnis islami, bagaimana tidak semua tujuan bisnis tidak akan ada artinya jika tidak terdapat keberkahan yang didapatkan dari melakukannya. Keberkahan merupakan wujud diterimanya suatu kegiatan manusia di mata Allah SWT. Keberkahan ini pula yang dapat menjadi bukti bahwa bisnis yang dilakukan mendapat Ridha dari Allah SWT dan bernilai suatu ibadah yang mendatangkan pahala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Pesantren Bisnis Indonesia (PBI) Yogyakarta dengan pengurus dan beberapa anggota sesuai kriteria sebagai sampel penelitian.. Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama melalui proses wawancara. Untuk mnguji kredibilitas penelitian ini menggunakan *member check*. Metode akhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil reduksi dan penyajian data tentang strategi dan peran PBI yang dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi PBI dalam menciptakan pebisnis islami

Strategi yang dilakukan oleh PBI dalam menciptakan pebisnis islami adalah dengan melaksanakan program-program yang wajib diikuti para anggota anggota dengan tujuan tertentu dari masing-masing program. Program pertama yang dilaksanakan adalah *basic business training* (BBT) program yang bertujuan membentuk karakter tangguh dan menanamkan nilai spiritual bisnis. Melalui program BBT diperoleh kunci keberhasilan seorang pebisnis islami yakni menjunjung tauhid, melakukan pemurnian hati dengan taubat, menciptakan keluarga yang harmonis, serta keunggulan bisnis melalui *skill* dan manajemen bisnis yang baik. Program kedua yang

dilaksanakan PBI adalah *Task Force* (TF). Program TF merupakan program yang bertujuan meningkatkan produktifitas bisnis serta bersifat teknis bagi para anggota PBI yang telah menjalankan bisnis. Melalui program TF ini anggota diarahkan untuk mengenali potensi, keunggulan, dan kekurangan pribadi maupun bisnisnya untuk kemudian menentukan target bisnis yang hendak dicapai.

Strategi berikutnya yang dilakukan PBI untuk menciptakan pebisnis islami adalah memfasilitasi para anggota untuk membangun jaringan bisnis bukan hanya sesama anggota PBI namun juga memperluas jaringan ke sesama komunitas pebisnis lainnya. Selain memperkuat rasa persaudaraan antara pebisnis muslim, dengan adanya jaringan bisnis yang semakin meluas selanjutnya akan terbentuk tali silaturahmi yang mendatangkan banyak manfaat bagi para pebisnis salah satunya yakni mencapai bisnis yang berkembang (Asmuni, 2013).

Peran PBI Dalam Prinsip Bisnis Para Anggota

Berdasarkan tujuannya menciptakan pebisnis islami PBI mengajarkan prinsip-prinsip bisnis islami yang kemudian telah diterapkan oleh para anggota pada bisnis yang dilakukan.

Pertama, prinsip tauhid yang menjadikan manusia sebagai makhluk hanya ditugaskan sebagai pemegang amanah untuk mengelola sumberdaya itu demi mencapai kehidupan yang makmur. Dalam mengelolanya manusia harus mengikuti aturan Allah yang berupa syariah Islam (Rivai *et al.*, 2016). Prinsip tauhid yang diajarkan oleh PBI dimaknai sebagai sikap ikhlas yang merupakan buah dari tauhid oleh pemilik toko bangunan yaitu bapak Mercuriyadi. Bentuk ikhlas yang dilakukan adalah menerima dengan lapang dada setiap komplain yang dilakukan oleh konsumen terhadap produk yang ia jual. Tidak jarang pula sikap buruk dari para pesaing ia alami seperti merendahkan kualitas produk yang dijual, membanding-bandingkan harga, hingga komentar sinis bersifat pribadi selalu ia sikapi dengan ikhlas.

Kedua, prinsip masalah dapat diartikan sebagai kebaikan dunia dan akhirat. Masalah merupakan aktivitas bisnis yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan datangnya manfaat dan terhindarnya *mudharat* (Ma'ruf *et al.*, 2012). Prinsip adil dalam berbisnis diterapkan dalam bentuk garansi pengembalian apabila barang tertentu yang

telah dibeli berlebihan dengan tujuan menghindari kesia-siaan dan memaksimalkan kemanfaatan barang yang dibeli.

Ketiga, prinsip adil dipahami oleh seorang anggota PBI dengan menetapkan harga yang tidak terlalu tinggi terhadap barang yang dijual kepada pembeli. Selain itu prinsip adil pun ia terapkan dengan berkomitmen tidak menunda pembayaran kepada pemasok barang apabila telah jatuh tempo.

Keempat, prinsip jaminan sosial dalam bisnis islami tidak dapat dipungkiri karena salah satu tujuan bisnis islami yakni memperoleh keuntungan dan juga menghasilkan kebermanfaatan. Penerapan prinsip jaminan sosial yang dilakukan oleh Bapak Irjason sebagai pebisnis di bidang properti setelah menjadi anggota PBI adalah meningkatkan kapasitas kebermanfaatannya dengan berinisiatif meningkatkan kewajiban zakatnya menjadi 10% untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Kelima, PBI Yogyakarta berperan dalam meningkatkan kesadaran para anggota untuk berperilaku *siddiq* dalam berbisnis. Seperti yang dirasakan oleh seorang anggota bernama bapak Burhanuddin sebagai pengusaha miniatur yang dipasarkan secara *online* ketika ia semakin yakin untuk menjelaskan kondisi barang secara rinci dan apa adanya tanpa menutup-nutupi apabila terdapat sekecil apapun kecacatan pada miniatur yang ia jual kepada pembeli.

Keenam, prinsip *fathonah* dalam berbisnis dapat diterapkan terhadap aspek sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Hal inilah yang dilakukan oleh bapak Irjason sebagai pemilik Kini Properti ketika memutuskan untuk mermbenahi manajemen SDM dengan secara tegas meminta karyawan yang tidak produktif (tidak memenuhi target) untuk mengundurkan diri. Tidak ia pungkiri bahwa sikap tegas untuk mengambil keputusan dalam bisnisnya ia pelajari melalui PBI.

Peran PBI Menciptakan Pebisnis Islami

Setelah melalui serangkaian program yang dilaksanakan oleh PBI beberapa anggota di Yogyakarta mulai menjalankan bisnis dengan menerapkan ilmu-ilmu yang telah diajarkan baik dalam hal spiritual maupun *skill* yang bersifat aplikatif dalam bisnis. Dalam hal ini PBI telah berperan menciptakan pebisnis yang menjalankan bisnisnya dengan prinsip-prinsip yang islami, adapun diantaranya yakni:

1. Kayawarna Studio

Bisnis yang bergerak di bidang konveksi dan multimedia ini didirikan pada awal tahun 2018 oleh seorang mantan pegawai bank bernama Bapak Anwar Syaiffudin Beralamat di Jl. Nitikan Baru Gg. Virgo No. 16 Umbulharjo Yogyakarta. Yang menarik dan menjadi keunggulan dari bisnis ini adalah adanya visi sebagai spiritual *company* dengan berkomitmen untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatan bisnis yang terjadi di Kayawarna Studio. Omzet perbulan dari Kayawarna Studio mencapai 14 juta perbulan hal ini bukan menjadi sesuatu yang mengherankan karena dengan melibatkan Allah dalam setiap kegiatan bisnis yang dijalankan semua dilakukan dengan cara yang benar dan maksimal. Apabila dikaitkan dengan prinsip bisnis islami maka Kayawarna Studio telah menerapkan prinsip kerja dan produktifitas.

2. Tlatah Mataram Jogja

Tlatah Mataram Djogja adalah biro perjalanan wisata yang dirintis oleh Bapak Eris Setyanto yang termotivasi setelah menjadi anggota PBI. Motivasi terbesar yang beliau miliki untuk menjadi pebisnis adalah menolong orang lain lewat hasil keringatnya sendiri. Kantor Tlatah Mataram Jogja terletak di Candirejo Tegaltirto Berbah D.I. Yogyakarta. Rata-rata penghasilan dari bisnis biro perjalanan wisata ini sebesar 15-20 juta rupiah perbulan. Dalam menjalankan bisnisnya Bapak Eris Setyanto menerapkan prinsip islami dengan mengutamakan kepercayaan para klien, melakukan *service* yang prima, dan tidak mematok harga terlalu tinggi. Disisi lain yang menjadi permasalahan orang berwisata adalah terganggunya waktu beribadah namun hal ini diatasi oleh Tlatah Mataram Djogja dengan mencari tempat persinggahan ketika masuk waktu sholat untuk memberi kesempatan kepada tim dan klien untuk beribadah kepada Allah.

3. Kedai Kebul Pawon

Kedai Kebul Pawon terletak di Jl. Lowanu No. 23 Sorosutan. Bisnis ini merupakan milik Bapak Budi Santoso yang merupakan mantan kontraktor. Bisnis ini beliau dirikan pada Juli 2017 sebagai proses hijrah beliau menjadi seorang pebisnis. Melalui PBI beliau belajar untuk memulai bisnis ini mulai dari permodalan untuk memulai bisnis dan sistem manajemen. Pada akhirnya usaha ini didirikan dengan

permodalan sesuai yang disyariatkan yaitu sistem *syirkah* melibatkan beberapa teman beliau menggunakan sistem bagi hasil. Prinsip lain yang dilakukan oleh Restoran Kedai Kebul Pawon adalah jaminan sosial dengan melaksanakan gerakan Jum'at berbagi yaitu membagikan makanan dan minuman kepada orang-orang yang membutuhkan secara gratis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran PBI Yogyakarta dalam menciptakan pebisnis islami didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. PBI Yogyakarta memiliki dua strategi dalam tujuannya menciptakan pebisnis islami, strategi-strategi tersebut adalah melaksanakan program bertahap yakni *Business Basic Training* (BBT) dan *Task Force*. PBI Yogyakarta juga berupaya memfasilitasi para anggotanya untuk membangun jaringan bisnis dengan komunitas-komunitas diluar PBI.
2. PBI Yogyakarta berperan dalam mengajarkan beberapa prinsip-prinsip bisnis islami kepada para anggota dan telah di terapkan dalam bisnis yang dijalani sehingga anggota melakukan perubahan tertentu pada bisnisnya seperti prinsip Tauhid, masalah, adil, jaminan sosial, dan kenabian berupa *siddiq* dan *fathonah*. Namun ada beberapa prinsip belum diajarkan oleh PBI Yogyakarta yaitu prinsip khilafah, persaudaraan, kerja dan produktifitas, kepemilikan, kebebasan, dan sifat kenabian lainnya sehingga pemahaman para anggota belum bersifat menyeluruh.

Saran

1. PBI hendaknya meningkatkan kualitas pelaksanaan program-program bertahap yang telah dilaksanakan. Peningkatan kualitas program terutama pada tahap awal guna menselaraskan tujuan utama yaitu membentuk bisnis islami secara berjamaah.
2. Para anggota PBI Yogyakarta hendaknya memahami dan mempelajari prinsip-prinsip bisnis islami secara utuh agar bisnis yang dijalankan semakin maju dan berkembang.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti mengenai etos kerja islami para pebisnis muslim karena pada dasarnya Islam telah memiliki konsep bisnis yang

bertujuan meraih dunia akhirat namun dimungkinkan adanya faktor internal dari pebisnis yang menjadikan tujuan itu sulit tercapai yaitu etos kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Asmuni dan Siti Mujiatun. 2013. *Bisnis Syariah Suatu Alternatif Pengembangan Bisnis Yang Humanistik dan Berkeadilan*, Medan: Perdana Publishing.

Buchari. 1997. *Pengantar Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta.

Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsiran al-Qur'an, Jakarta.

Ernawati, Tuti. 2006. *Kewirausahaan Dalam Islam*, LIPI, Jakarta.

Fauziah, Ika Yunia. 2012. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Haroen, Nasrun. 2007. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Penerbit gaya Media Pratama.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2016. *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.

Munawwir, A. W. 1984. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Karim, Adiwirman dan Oni Sahroni. 2015. *Riba, Gharar dan Kidah-Kaidah Ekonomi Syariah: Analisis Fikih & ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kartajaya, Hermawan dan Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*, Bandung: Mizan Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad. 2004. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN

Muslich. 2007. *Bisnis Syariah: Perspektif Mu'amalah dan Manajemen*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Yusanto, Muhammad Ismail dan Karebet. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.

Zainal, Veitzhal Rivai dan Halim Alamsyah. 2016. *Islamic Entrepreneurship*. Yogyakarta: BPF.

Jurnal dan Skripsi

Alfaqiih, Abdurahman. 2017. *Prinsip-Prinsip Bisnis Dalam Islam Bagi Pelaku Usaha Muslim*. Jurnal Hukum Ius Quia Lustum, 24(3), 448.

- Antoni. 2014. *Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Preneurs Characteristic Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy*, Fakultas Ekonomi Islam IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.
- Arifin, Johan 2008 *Dialektika Etika Islam dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis*, Journal of Millah, 8(1).
- Faraby, M. E., & Faiza, S. I. 2014. *Etos kerja pedagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari etika bisnis Islam*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 1(3)
- Karsidi. 2016. *Manajemen Bisnis Syariah Sebagai Upaya Meraih Rizki Yang Berkah: Sebuah Artikel Ulas Balik*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung, Malang.
- Nugroho, Aditya Wiwid. 2016. *Perilaku Bisnis Islami Tao Zhu Gong: Sebuah Pembelajaran ('Ibrah)*, Sekolah Pascasarjana Universitas HAMKA, Jakarta.
- Rimiyati, Hasnah dan Munjiati Munawaroh. 2012. *Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Saifullah, Muhammad. 2011. *Etika Bisnis Islami Dalam Praktik Bisnis Rasulullah*, IAIN Walisongo, Semarang.
- Usniah, Siti, dan Anas Alhifni. 2017. *Karakteristik Entrepreneur Syariah Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah UMKM di Bogor*. Jurnal Syirkah: Jurnal Ekonomi Islam. 3(1), 372.